IMPLEMENTASI PROGRAM KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN HUBBUL QUR'AN DIWEK JOMBANG

M. Reza Pahlavi[1], Laily Masruroh[2]
[1,2]PAI FAI Universitas Hasyim Asy'ari
[1]mrezapahlavi5@gmail.com, [2]lailymasruroh@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Pondok pesantren is an Islamic educational institution that plays a strategic role in shaping the religious character of its students through the integration of Islamic values and structured guidance and counseling services. This study aimed to analyze the implementation of a counseling program in the process of forming the religious character of students at Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang. The problems examined in this study included: (1) how the counseling program was implemented in shaping the religious character of students, and (2) what factors supported and hindered the implementation of the program. This study employed a qualitative approach using an ethnographic research design. This approach was applied to obtain holistic descriptive data through direct observation of the daily lives, behaviors, and habitual patterns of social groups in their natural settings, in accordance with the local social and cultural context. Pondok pesantren is an Islamic educational institution that plays a strategic role in shaping the religious character of its students through the integration of Islamic values and structured guidance and counseling services. This study aimed to analyze the implementation of a counseling program in the process of forming the religious character of students at Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang. The problems examined in this study included: (1) how the counseling program was implemented in shaping the religious character of students, and (2) what factors supported and hindered the implementation of the program. This study employed a qualitative approach using an ethnographic research design. This approach was applied to obtain holistic descriptive data through direct observation of the daily lives, behaviors, and habitual patterns of social groups in their natural settings, in accordance with the local social and cultural context.

Keywords: *Counseling Program, Religious Character, Pondok Pesantren, Family-Based Approach*

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan layanan bimbingan konseling yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program konseling dalam proses pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang. Permasalahan yang dikaji meliputi: (1) bagaimana program konseling diimplementasikan dalam membentuk karakter religius santri, dan (2) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan tersebut diterapkan untuk memperoleh data deskriptif secara holistik melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan, perilaku, dan pola kebiasaan

kelompok sosial dalam situasi alamiah yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program konseling di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) pendekatan kekeluargaan yang menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif; (2) pembinaan karakter religius yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, mencakup penguatan akidah, pembiasaan ibadah wajib dan sunnah, serta keteladanan dalam akhlakul karimah; serta (3) dukungan kelembagaan yang terwujud melalui sinergi antara pengasuh, pembimbing, santri, dan orang tua. Di samping itu, hambatan berupa keterbatasan tenaga profesional, potensi subjektivitas pembimbing, dan minimnya sarana pendukung juga teridentifikasi dalam penelitian ini, sehingga peningkatan kompetensi pembimbing dan penyediaan fasilitas yang memadai perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Program Konseling, Karakter Religius, Pondok Pesantren, Pendekatan Kekeluargaan

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi akal budi sebagai pembeda dari makhluk lainnya. Kemampuan tersebut memungkinkan manusia untuk melakukan penalaran serta membedakan antara tindakan yang benar dan salah dalam kehidupannya. Namun demikian, kualitas penalaran manusia tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sebab pengetahuan yang memadai menjadi bekal bagi manusia dalam mengambil keputusan yang tidak hanya berlandaskan akal, tetapi juga pada nilai-nilai kebaikan yang luhur (Hidayat et al., 2024, p. 1). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali-Imran: 190-191, yang menegaskan bahwa orang-orang yang berakal senantiasa mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya.

Perkembangan teknologi di era digitalisasi memberikan dampak yang bersifat ganda bagi kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, teknologi turut memicu terjadinya dekadensi moral, terutama di kalangan remaja yang belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan yang begitu pesat. Kondisi tersebut melahirkan fenomena *cultural lag*, yakni ketertinggalan dalam menyesuaikan nilai dan perilaku dengan perkembangan zaman. Ironisnya, teknologi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan potensi diri justru berkontribusi

terhadap kemerosotan moral dan etika generasi muda (Listari, 2021, p. 8).

Lembaga pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari sisi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari aspek moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena kemerosotan nilai moral generasi muda yang semakin meluas telah memunculkan berbagai permasalahan sosial di lingkungan pendidikan, seperti perundungan, tindak kekerasan, hingga perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik (Ambarwati et al., 2023, p. 36). Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual semata, melainkan harus pula menekankan pembentukan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai moral (Saragih, 2022, p. 134). Sejumlah tokoh pendidikan terkemuka, termasuk Dr. Soebardi dan Prof. Johns, menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipandang ideal dalam membentuk watak dan karakter bangsa, karena mampu membentuk setiap anak menjadi manusia yang matang secara jiwa dan raga (Haris, 2023, p. 2).

Santri yang menempuh pendidikan di pesantren umumnya berada pada fase remaja, yang identik dengan dinamika psikologis yang kompleks serta kerentanan terhadap kesejahteraan mental. Keberagaman latar belakang budaya, karakter, dan status sosial santri menuntut adanya proses adaptasi terhadap lingkungan dan sistem pembelajaran pesantren. Proses tersebut berimplikasi langsung pada kesejahteraan subjektif santri. Lebih dari sekadar transmisi nilai-nilai religius, kegiatan di pesantren juga menekankan praktik nyata ajaran keagamaan yang diyakini berdampak pada kesehatan mental santri, baik secara positif maupun negatif, bergantung pada cara individu menghayati pengalaman keagamaannya (Fachrurrazi et al., 2023, p. 597). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan prinsip religiusitas sekaligus memperhatikan keunikan budaya pesantren menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk dirancang dan dilaksanakan.

Konseling dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *al-Irsyad*, yang secara etimologis berkaitan

dengan makna *al-Huda* dan *ad-Dalalah*, atau dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk dan bimbingan (Suri & Irwanto, 2021, p. 20). Menurut Bernard dan Fullmer, konseling merupakan suatu proses yang berfokus pada pengungkapan kebutuhan dan motivasi individu sekaligus membantunya dalam memahami berbagai dorongan yang ada dalam dirinya (Ulfiah, 2020, p. 5). Senada dengan itu, Carl R. Rogers memandang konseling sebagai proses pendampingan yang membantu individu dalam memahami, menerima, dan menghargai dirinya secara utuh melalui relasi yang dibangun atas dasar empati, kasih sayang, dan sikap non-menghakimi. Dengan demikian, konseling bukan sekadar upaya penyelesaian masalah sesaat, melainkan juga berfungsi sebagai media pengembangan diri yang mendalam dan berkelanjutan (Haryanto, 2024, p.1).

Pondok Pesantren Hubbul Qur'an yang berdomisili di Desa Diwek, Jombang, merupakan pesantren Tahfidhul Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan Keluarga Pecinta Al-Qur'an. Pesantren ini menerapkan konsep kekeluargaan dengan mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari QS. Asy-Syu'ara': 88-89, yakni pentingnya menghadap Allah dengan hati yang bersih. Pengasuh pesantren, Kiai Miftahul Huda, berkomitmen membentuk kepribadian santri secara menyeluruh melalui tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diwujudkan dalam lingkungan pendidikan yang harmonis, demokratis, mandiri, dan disiplin (Winarni, 2021, p. 4). Santri yang berjumlah 70 orang dengan latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan rentang usia yang beragam menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter bagi santri dengan dinamika sosial yang berbeda-beda.

Keberagaman latar belakang dan usia santri tersebut secara langsung melahirkan variasi permasalahan yang dihadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun keagamaan. Kondisi ini menuntut adanya sistem pembinaan yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mampu menjangkau kebutuhan individual santri secara spesifik, terarah, dan berkelanjutan. Penanganan

permasalahan santri di pesantren ini dilakukan secara berjenjang, mulai dari pengurus kamar, pengurus pesantren, ustadz pembina, hingga rujukan kepada tenaga profesional apabila diperlukan. Realitas tersebut menunjukkan bahwa program konseling di pesantren perlu dikelola secara sistematis agar pembentukan karakter religius santri dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program konseling dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis religiusitas di lingkungan pesantren. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembimbing dalam merancang program konseling yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas karakter religius santri. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana implementasi program konseling dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang, dan (2) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program konseling tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik berupa ungkapan tertulis, lisan, maupun perilaku yang dapat diamati secara langsung di lapangan (Abdussamad, 2021, p. 30). Pendekatan tersebut diterapkan untuk memahami objek penelitian secara menyeluruh sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Adapun jenis penelitian etnografi digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam perilaku, pola kebiasaan, dan kehidupan sosial subjek penelitian

dalam situasi yang alami dan tidak dimanipulasi (Abdussamad, 2021, p. 88).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an yang berlokasi di Desa Diwek, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kekhasan pesantren ini dalam menerapkan program konseling yang secara khusus diarahkan pada pembentukan karakter religius santri. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada periode Oktober hingga Desember 2025.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus kajian, pemilihan informan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan (Citriadin, 2020, pp. 78–79). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode, yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan program konseling, wawancara terstruktur dengan seluruh informan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, serta dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh di lapangan (Haryoko et al., 2020, p. 176). Sumber data primer diperoleh dari pengasuh, pembina, dan santri pesantren, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model etnografi Spradley yang mencakup empat tahapan, yaitu analisis domain untuk memperoleh gambaran umum situasi sosial yang diteliti, analisis taksonomi untuk menjabarkan setiap domain secara lebih rinci, analisis komponensial untuk mengidentifikasi perbedaan antarunsur dalam setiap domain, serta analisis tema budaya untuk menemukan benang merah yang mengintegrasikan seluruh domain (Sugiyono, 2022, p. 143-158). Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan, serta uji transferabilitas melalui penyajian deskripsi yang rinci, jelas, dan sistematis agar temuan penelitian dapat dinilai relevansinya di konteks lain (Sugiyono, 2013, pp. 270–276).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program Konseling dalam Membentuk Karakter Religius di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi satu pengasuh pondok pesantren, satu pembina, dan tiga santri yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program konseling di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an dilaksanakan melalui proses pemberian layanan yang melibatkan kyai dan ustadz sebagai pembina utama melalui interaksi langsung dengan santri. Pelaksanaan konseling mencakup tiga tahapan sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pengasuh mengidentifikasi kondisi dan kecenderungan perilaku santri sebagai dasar pembinaan. Pada tahap pelaksanaan, konseling diintegrasikan dalam aktivitas keseharian seperti mengaji, shalat berjamaah, dan pembinaan malam, sehingga berlangsung secara berkelanjutan dan tidak selalu bersifat formal. Adapun pada tahap evaluasi, perubahan perilaku santri menjadi tolok ukur keberhasilan program, yang meliputi aspek kedisiplinan, ketertiban, dan perbaikan sikap secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aam Amaliah yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan rancangan kegiatan terencana yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan layanan agar kegiatan berjalan secara terarah, efektif, dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Amaliah et al., 2017, p.19).

Penanganan permasalahan santri dilakukan melalui pendekatan yang bertahap dan humanis. Pengurus terlebih dahulu melakukan pendekatan melalui dialog untuk memahami akar permasalahan sebelum memberikan arahan. Apabila permasalahan belum dapat diselesaikan, penanganan dilanjutkan kepada pembina atau pengasuh sesuai dengan tingkat permasalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses konseling di pesantren tidak bersifat represif, melainkan

mengedepankan komunikasi, pemahaman, dan pendampingan sebagai upaya membentuk perubahan perilaku santri secara bertahap. Secara substantif, program konseling di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an difokuskan pada empat aspek utama pembentukan karakter religius, yang diuraikan sebagai berikut.

a. Berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis

Program konseling di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam proses pendampingan santri. Pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku santri yang mencerminkan nilai empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Pengasuh menegaskan bahwa pembimbingan yang ideal adalah pembinaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang didukung oleh kegiatan keagamaan terpadu seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pengawasan berjenjang.

Pembina juga menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis tidak cukup sebatas pengetahuan teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam pengamalan nyata sehari-hari. Santri yang menghadapi permasalahan didampingi dengan pendekatan yang lembut, dialogis, dan tidak menghakimi. Kondisi tersebut dirasakan langsung oleh santri, yang menyatakan bahwa kehadiran pembina konseling memberikan rasa aman, ketenangan, dan arahan yang positif dalam menyelesaikan permasalahan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Samsul Hadi dan Samsudin yang menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan karakter Islam, di mana pembinaan moral menjadi inti dari misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. (Hadi & Samsudin, 2025, pp. 65-81; Azhari & Mustapa, 2021, pp.271-278).

b. Akidah

Penguatan akidah santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunnah, kajian keagamaan, serta pendampingan spiritual yang berkelanjutan. Pembinaan akidah diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu tauhid melalui kitab *Aqidatul Awam*, serta

kegiatan rohani seperti shalat berjamaah, wiridan, ziarah ke makam ulama, dan pengajian rutin. Sistem pengawasan berjenjang yang didukung oleh sinergi antara lembaga formal dan pesantren turut memperkuat proses pembinaan secara berkelanjutan.

Pembina menegaskan bahwa shalat berperan sebagai kebutuhan spiritual mendasar yang menjaga keseimbangan jiwa, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., serta menjadi pondasi dalam meraih tujuan hidup santri. Pandangan tersebut dirasakan langsung oleh santri, yang menyatakan bahwa kegiatan konseling yang diiringi pembiasaan ibadah membentuk kedisiplinan, ketenangan batin, dan motivasi yang lebih kuat dalam menjalani aktivitas keseharian. Temuan ini sejalan dengan pandangan Shobir Thoimah bahwa akidah yang kokoh menjadi fondasi utama pembentukan karakter religius, karena iman yang kuat kepada Allah Swt. mengarahkan sikap dan perilaku santri pada kepatuhan terhadap ajaran-Nya (Hajaroh et al., 2024, p. 58).

c. Ibadah

Pembentukan karakter religius santri melalui aspek ibadah di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunnah secara terstruktur. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, setoran hafalan Al-Qur'an, dzikir bersama, ziarah ke makam ulama, serta keikutsertaan dalam kegiatan madrasah diniyah. Pembiasaan shalat sunnah rawatib dan puasa sunnah juga ditekankan sebagai sarana penguatan rohani dan pengendalian diri santri dalam kehidupan sehari-hari.

Santri menyatakan bahwa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan telah menjadi kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan hati. Program pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan secara rutin memastikan pelaksanaan ibadah berjalan sesuai dengan ketentuan syariat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qardhawi yang mengutip Ibnu Taimiyah bahwa ibadah merupakan puncak ketaatan yang dilandasi cinta tulus kepada Allah Swt., yang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian dan perilaku religius

dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2022, p.44).

d. Akhlakul Karimah

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral Islam. Pembiasaan tersebut mencakup sikap sopan kepada guru, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dan saling menghargai antarsantri. Pembinaan akhlakul karimah juga diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu akhlak melalui kitab Taisirul Khalaq. Pengasuh menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan unsur fundamental dalam pendidikan santri, bahkan lebih utama daripada sekadar penguasaan ilmu dan rutinitas ibadah.

Keteladanan pengurus dan pengasuh memegang peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai akhlak. Santri menyatakan bahwa contoh nyata yang ditunjukkan oleh ustadz dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dan menjaga kebersihan, lebih mudah dipahami dan diterapkan dibandingkan dengan nasihat semata. Pembinaan melalui kisah Rasulullah Saw. yang disampaikan dalam sesi konseling juga mendorong santri untuk meneladani sifat sabar, jujur, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sosial. Temuan ini selaras dengan pandangan Imam al-Ghazali dan Ibn Miskawaih yang menegaskan bahwa akhlak merupakan fondasi kehidupan seorang muslim dan sifat yang mengakar dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku yang konsisten (Sesady, 2023, p.2).

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Konseling dalam Membentuk Karakter Religius di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi program konseling di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, sinergi seluruh komponen pesantren yang meliputi santri, pengurus, orang tua, pengasuh, dan yayasan berperan penting dalam menciptakan proses pembinaan yang bertahap, menyeluruh, dan berkesinambungan. Kedua, program pembinaan yang diterapkan secara konsisten disertai

suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang terbangun di lingkungan pesantren menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan santri. Ketiga, dukungan kelembagaan yang diwujudkan melalui kepercayaan pengasuh terhadap pelaksanaan program konseling serta pelibatan pembimbing dalam koordinasi dengan orang tua santri turut memperkuat efektivitas layanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung keberlangsungan dan peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan program konseling juga menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi profesional di bidang konseling menyebabkan proses pembinaan santri belum berjalan secara optimal. Kedua, adanya santri yang sulit dibina akibat kedekatan emosional yang berlebihan dengan pihak tertentu berpotensi memengaruhi objektivitas pengambilan keputusan dalam proses konseling. Ketiga, ketidakkonsistenan penerapan aturan dan tahapan pembinaan menyebabkan program tidak berjalan secara maksimal, sehingga dalam kondisi tertentu pesantren harus melibatkan orang tua sebagai langkah penanganan lanjutan. Keempat, belum tersedianya ruang khusus untuk pelaksanaan konseling individu turut membatasi efektivitas layanan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dukungan kelembagaan yang ada perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan penyediaan sarana pendukung yang memadai agar program konseling dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program konseling dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Diwek Jombang dilaksanakan melalui pendekatan yang sistematis, humanis, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

1. Pembentukan karakter religius santri diwujudkan melalui empat aspek yang saling menguatkan, yaitu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pembinaan, penguatan akidah melalui pembiasaan ibadah dan kajian keagamaan, peningkatan kualitas ibadah wajib dan sunnah secara terstruktur, serta penanaman nilai akhlakul karimah melalui keteladanan pengasuh dan pembina dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu sehingga membentuk pribadi santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Faktor pendukung keberhasilan program konseling meliputi sinergi seluruh komponen pesantren yang terdiri atas santri, pengurus, orang tua, pengasuh, dan yayasan, serta suasana kekeluargaan dan dukungan kelembagaan yang kuat. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi keterbatasan tenaga konselor yang berkompeten secara profesional, potensi subjektivitas dalam proses pembimbingan, ketidakkonsistenan penerapan aturan, serta belum tersedianya sarana konseling yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang konseling dan penyediaan fasilitas yang layak merupakan langkah strategis yang perlu segera direalisasikan agar program konseling dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan bagi pembentukan karakter religius santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Haris, I. (2023). Pesantren: *Karakteristik* dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *An Najah: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 1–15.

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* CV. Syakir Media Press.

Amaliah, A., Febrini, D., & Nurniswah. (2017). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Praktik di Sekolah Menengah Atas).* Samudra Biru.

Arif Hidayat, R., Wijayanti, P. R. A. N., dkk. (2024). *Book Chapter Pendidikan Agama Islam*. Tahta Media Group.

Aswidar, S. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran.*

Azhari & Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al-

Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP),* 4(2).

Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar.* Sanabil.

Fachrurrazi, M., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2023). Bimbingan dan Konseling di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori dan Pola Dasar. Jurnal Educatio: *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1).

Hadi, S. & Samsudin. (2025). The Role of Hadith in Learner Character Building: An Analysis of the Tradition of Muslim Family Education. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 65–81.

Hajaroh, M., dkk. (2024). *Pendidikan Karakter Islam Religius Berbasis Islam.* UNY Press.

Haryanto, S. (2024). *Bimbingan Konseling*. Tahta Media Group.

Haryoko, S., dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hidayah, H. (2022). *Fiqih Ibadah dan Muamalah.* CV. Alfa Press.

Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja: Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora,* 12(1).

Puspita Ambarwati, A., Budiarti, A. R., dkk. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 1(1).

Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak.* PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suri, S. & Irwanto. (2021). Dasar Konseling Islam dalam Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Bimbingan dan Konseling. *Ash-Shuduur: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1).

Ulfiah. (2020). *Psikologi Konseling: Teori dan Implementasi.* Kencana.

Winarni. (2021). *Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas* (Tesis). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.